

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komitmen pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah hal yang harus diwujudkan secara nyata di semua tingkatan pendidikan, salah satunya melalui peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah. Hal tersebut senada dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Hal yang perlu digarisbawahi dari isi Undang-Undang tersebut adalah pada bagian awal tujuan pendidikan nasional, yaitu bagaimana pendidikan itu mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Jika dianalisis secara seksama, hal itu merupakan kewajiban utama dan tugas pokok Pendidikan Agama pada semua lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, bukan hanya Pendidikan Agama Islam

---

<sup>1</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2013), hal. 7.

tetapi juga semua Pendidikan Agama yang ada di seluruh pelosok Republik Indonesia ini.

Mengingat mayoritas warga Negara Indonesia merupakan pemeluk agama Islam, maka sudah menjadi tanggungjawab utama bagi para pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah untuk mewujudkan cita-cita mulia Bangsa ini, yang generasinya semakin hari semakin memprihatinkan. Di mana-mana kita jumpai tindakan kriminal, asusila, korupsi dan kejahatanlainnya didalangi dan dipelopori oleh mereka yang pernah menerima dan mempelajari Pendidikan Agama Islam. Menyadari fakta besarnya jumlah penduduk Indonesia yang sedang menempuh dan menerima Pendidikan Agama Islam saat ini, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, tentu harapan bangsa ini adalah bagaimana kenyataan pahit tentang ketidakmampuan Pendidikan Agama Islam selama ini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman itu kepada peserta didiknya dapat diminimalisasi atau bahkan sedapat mungkin dihilangkan dengan mengusahakan berbagai daya dan upaya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dari pengelola pendidikan yaitu guru, merupakan salah satu langkah nyata untuk mewujudkan harapan dan cita-cita mulia tersebut. Hal ini dikarenakan guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Demikian juga yang diungkapkan E. Mulyasa bahwa sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM),

yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.<sup>2</sup>

Urgensi guru dalam proses pembelajaran ini terlukis dalam ungkapan berbahasa Arab yang pernah disampaikan A. Malik Fajar dalam Mujamil Qomar, *,althoriqoh ahammu min al-maddah walakinna al muddaris ahammu min al-thoriqoh* (metode lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting daripada metode),<sup>3</sup> hal tersebut menegaskan bahwa sebagus apapun sebuah metode, teknik dan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dalam satu materi pembelajaran, bila tidak ada guru sebagai penggerakannya, maka kesemuanya itu tidak akan mempunyai nilai apapun juga.

Selain itu, Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. E. Mulyasa mengemukakan bahwa upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan

---

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3.

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (PT. Gelora Aksara Pratama: Malang, 2007), hal. 129

berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.<sup>4</sup>

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan, hal ini telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.<sup>5</sup> Dalam hal ini guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu menjadi pengarah kepada tujuan penciptaan manusia oleh Allah swt. yang sesungguhnya, yaitu menjadi insan kamil (manusia paripurna) sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam QS al-Zāriyāt/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*<sup>6</sup>

Sayyid Quthub dalam tafsir al-Misbah mengomentari ayat ini bahwa walaupun sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5.

<sup>5</sup>Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 187.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014), hal. 523.

ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah, Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya.<sup>7</sup>

Dalam konsep pendidikan Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih* dan sebagai *uswah* sehingga guru diuntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.<sup>8</sup> Seorang guru hendaknya menjadi figur dan sosok yang bisa diteladani oleh semua pihak, baik di lingkungan lembaga pendidikan tempatnya bekerja maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pengembangan profesi guru dilaksanakan melalui berbagai program pendidikan, pra-jabatan, maupun program dalam jabatan. Namun tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan qualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Vol. 13; Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 359.

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 5.

dan berkembang agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan dapat melakukan fungsinya secara potensial.<sup>9</sup>

Sama halnya dengan guru yang lain, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pun dalam melaksanakan tugasnya dituntut secara profesional, terlebih lagi dengan adanya perubahan paradigma pendidikan di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat saat ini, mengharuskan adanya perubahan pola pikir (*mindset*) dan pola tindak (*action set*) bagi guru terutama dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Perubahan pola pikir dan pola tindak guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran, yang dimaksud adalah guru PAI dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, khususnya layanan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses (Permendiknas nomor 41 tahun 2007). Pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik, guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

---

<sup>9</sup>Jasmani Asf dan Syaiful Mustafa, *Supervisi Pendidikan, Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 7.

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pada dasarnya pilihan seseorang untuk menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa atau kemauan besar untuk memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih yang diwujudkan melalui proses pembelajaran serta pemberian bimbingan dan pengarahan peserta didiknya agar mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>10</sup> Dalam kenyataannya, menjadiseorang guru tidak cukup sekedar untuk memenuhi panggilan jiwa, tetapi juga memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru, sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikan jalur sekolah tempatnya bekerja.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 2, secara eksplisit dijelaskan bahwa: Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Kualifikasi akademik yang dimaksud dalam pasal 2 tersebut adalah seorang guru atau calon guru harus minimal berijazah S1 atau D-IV

---

<sup>10</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 55.

<sup>11</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru* (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2008), hal. 7.

kependidikan, sehingga pada masa mendatang tidak ada lagi perekrutan tenaga pendidik non S1 pendidikan, begitu juga dengan S1 pendidikan yang tidak linear dengan bidang studi yang diampunya di sekolah, direkomendasikan untuk menempuh pendidikan lanjutan yang sesuai.

Selanjutnya guru harus memiliki dan menguasai beberapa kompetensi atau kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan profesinya, sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 3 PP Nomor 74 tahun 2008 Tersebut bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>12</sup>

Kompetensi yang dimaksud meliputi:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
  - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
  - b. Pemahaman terhadap peserta didik
  - c. Pengembangan kurikulum atau silabus
  - d. Perancangan pembelajaran
  - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
  - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
  - g. Evaluasi hasil belajar; dan

---

<sup>12</sup>Kemertrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, hal. 9.



- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
  - a. Berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun
  - b. Menggunaka teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
  - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
  - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
  - e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau

seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>13</sup>

Kompetensi-kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan-pelatihan guru, maupun melalui kelompok-kelompok kerja guru. Terhusus kepada seorang guru Pendidikan Agama Islam, PMA No. 16 Tahun 2010 menambahkannya dengan kompetensi leadership (kepemimpinan), merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia mampu bekerja dalam mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Secara teori dan konsep, kompetensi guru yang diharapkan oleh pemerintah sudah sangat bagus, namun hal tersebut nampaknya belum senada dengan realita dunia pendidikan, terdapat masih banyak guru khususnya guru

---

<sup>13</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, hal. 8-9

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 107.

PAI yang belum mengerti tentang kompetensi yang seharusnya mereka miliki dan kuasai dalam menjalankan profesi keguruannya, masih terdapat guru PAI yang jangankan mampu menulis ayat-ayat al-Qur'an, membacanya dengan baik dan benarpun mereka kesulitan, masih terdapat guru PAI yang susah untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya bekerja, dan masih terdapat guru PAI yang seakan enggan menerima perubahan dan perkembangan dunia pendidikan saat ini, mereka terkesan menutup diri dan melaksanakan tugas hanya sekedar melepas kewajiban tanpa adanya niat dan motivasi untuk mengembangkan dan meng-update kompetensi dan profesionalismenya, sehingga menempatkannya pada posisi yang pasif dan tidak menguasai materi pembelajarannya.

Hal tersebut dikarenakan masih ada guru PAI yang background pendidikannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, dan banyaknya guru-guru PAI yang sudah memasuki usia pensiun, sehingga merasa tidak berkewajiban lagi untuk mengembangkan kompetensinya.

Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru, dipandang perlu adanya wadah yang mampu menampung berbagai masalah pembelajaran yang dialami guru, guna menemukan solusi dan pemecahannya secara bersama-sama karena sesuai ungkapan yang menyatakan bahwa, 'satu kepala tidaklah lebih baik dari dua kepala', sehingga seberat apapun masalah yang dihadapi akan terasa ringan karena dipikul secara bersama-sama. Allah swt selaku pengatur segala sesuatu di dunia ini telah memerintahkan agar manusia senantiasa bekerja

bersama-sama sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Q.S: Al Māidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

....., dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaNya.<sup>15</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Hamba-Nya yang beriman agar saling saling bekerjasama dan tolong menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata al-birr (kebaktian). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan taqwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran).<sup>16</sup>

Dalam hal ini wadah KKG adalah yang diharapkan menjadi tempat di mana guru membuka wawasannya untuk menerima hal-hal baru dalam hal pengembangan sistem pendidikan dan bekerjasama untuk mencari pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi di sekolah, bukan sekedar menjadi guru yang pasif dan pasrah menunggu masa pensiun, sehingga dalam pelaksanaan kewajibannya sebagai guru, jauh dari kata profesional.

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014), hal. 106.

<sup>16</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir), hal. 12.

Kelompok kerja guru pendidikan agama Islam (KKG PAI) adalah wadah atau forum profesional guru PAI Sekolah Dasar baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten/kota yang memegang peranan penting dan strategis dalam meningkatkan kompetensi guru PAI sehingga menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas pembelajarannya bukan sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values*.

Agar peran KKG PAI sebagai kelompok atau organisasi profesional, dapat bekerja secara maksimal maka harus diberdayakan di segala bidang, seperti dari segi pengelolaan atau manajemen, perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, pengembangan program, dan strategi pembinaan guru PAI, sehingga sebagai kepanjangan tangan Kementerian Agama dalam sosialisasi kebijakan pemerintah menjadi lebih bermakna serta dapat menunjukkan bukti nyata eksistensinya terhadap peningkatan kualitas dan kompetensi guru.<sup>17</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/kota dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai penanggungjawab dalam hal peningkatan sumber daya manusia guru PAI, baik melalui berbagai bentuk pelatihan-pelatihan dan workshop-workshop, atau pemberian bantuan beasiswa kepada

---

<sup>17</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, *Buku Juknis Dana Operasional KKG PAI Kab-Kota Tahun 2015* (Jakarta: 2015), hal. 3.

guru atau calon guru PAI yang akan atau yang sementara menempuh pendidikan bidang PAI, maupun berupa bantuan dana blockgrand langsung kesemua Kabupaten/Kota, yang tujuannya semata-mata meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kompetensi guru PAI.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan Bapak Habibana, S.Pd<sup>18</sup> selaku Ketua, mengatakan bahwa KKG PAI Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang ini merupakan kegiatannya yang paling aktif jika dibandingkan dengan yang lain, juga mempunyai Visi dan Misi dengan tujuan utamanya meningkatkan kompetensi guru-guru PAI dan menggalang solidaritas serta memperkuat silaturahmi diantara mereka. Kemudian observasi awal peneliti pada tanggal 01 April 2019 terlihat bahwa di KKG PAI SD Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang banyak melaksanakan kegiatan, seperti pembuatan Soal-soal mit semester, Prota, Prosem, RPP, Kurikulum, Metode, Media Ajar dan Evauasi Pembelajaran, dengan banyaknya kegiatan ini, apakah sudah berjalan dengan maksimal dan mampu meningkatkan keperopionalisme guru terhusus yang PAI yang ada di SD Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang.

Maka dari hasil wawancara di atas, menarik untuk dilakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam tentang Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Islam di kecamatan ilir barat satu palembag, sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk membuat rencana strategis dalam mengoptimalkan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu

---

<sup>18</sup>Habibana, Ketua KKG PAI tingkat kecamatan Ilir barat satu periode 2017-2020 sekaligus Guru PAI SDN 22 Puncak sekuning, *Wawancara*, Palembang, 01 April 2019.

pembelajaran. Agar kualitas pendidikan di sekolah terwujud sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan, karena pengembangan kompetensi guru sangat diharapkan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian tesis ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka peneliti menetapkan dari keempat kompetensi guru yaitu; kompetensi pedagogik, keberibadian, sosial, dan profesional tersebut hanya meneliti pada kompetensi pedagogik guru.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan KegiatanKelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang?
2. Bagaimana efek pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang?
3. Apa saja bentukKontribusi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang?

4. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Perbincangan tentang pendidikan memang tidak akan pernah mengalami titik akhir. Karena pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan pada setiap ruang dan waktu yang tidak sama dan bahkan berbeda sama sekali. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya senantiasa relevan dan kontinuitas perubahan.<sup>19</sup>

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk Menganalisis Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu :

1. Menganalisis pelaksanaan kegiatan kelompok kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Sekolah Dasar di Kecamatan ilir barat satu Palembang.

---

<sup>19</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2.



2. Menganalisis efek pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang
3. Menganalisis bentuk Kontribusi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang
4. Menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan kelompok kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Sekolah Dasar di Kecamatan ilir barat satu Palembang

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yakni menganalisis kegiatan pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru beserta kontribusi anggota di kegiatan kelompok kerja guru dan faktor pendukung dan penghambat, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangsih pemikiran antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas tenaga professional melalui program KKG yang rutin dan berkelanjutan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi guru-guru PAI dalam pengembangan program kegiatan kelompok kerja guru.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkenaan dengan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam peningkatan profesi guru.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberkan peran bagi pengembangan khazanah kepustakaan khususnya dalam kaitannya dengan Kelompok Kerja Guru dan peningkatan propisi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelusuran terhadap literatur yang memiliki hubungan dengan pokok masalah, peneliti melakukan kajian pustaka dengan melakukan telaah terhadap teori dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian tidak merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Selanjutnya beberapa karya tulis ilmiah yang dianggap representative untuk dijadikan rujukan yaitu dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Abdul Gani, dalam hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru PAI Kecamatan Parayaman sudah terlaksanadengan baik. Hal ini dapat dilihat dari program kegiatan sudah disusun sistematis dan sesuai dengan permasalahan, (2) Kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti kegiatan sudah baik, hal ini dapat

dilihat dari kehadiran peserta (guru-guru) dalam kegiatan GPAI Kecamatan Parayaman, Selanjutnya dilihat dari keaktifan guru (peserta KKG) dengan mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan guru lain, saling berbagi informasi dengan interaksi banyak arah, yaitu peserta dengan peserta, peserta dengan tutor dan sesama tutor, 3) Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri gugus sudah baik yaitu Program pembelajarannya disiapkan dengan baik, selanjutnya pembelajaran dan program penilaian berpedoman pada persiapan yang telah disusun sebelumnya.<sup>20</sup>

Hasil penelitian tersebut di atas, belum mengungkapkan tentang aspek manajemen organisasi yang mengatur dan menjalankan organisasi, sehingga masih memungkinkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak terencana dan terprogram dengan baik.

Disertasi Syaripuddin, mengungkapkan perlunya ditanamkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran; untuk memperoleh gambaran hasil kontribusi MGMP PAI dalam membangun profesionalitas guru di SMA kabupaten Sidenreng Rappang; dan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah MGMP PAI pada SMA di kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan MGMP PAI pada SMA di kabupaten Sidenreng Rappang, telah berjalan sesuai dengan standar pengelolaan MGMP yang

---

<sup>20</sup>Abdul Gani, "Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Kecamatan Parayaman Kabupaten Ogan Ilir", *Tesis* (Parayaman: 2014)

dipersyaratkan. Selain itu, kontribusi MGMP PAI pada SMA di kabupaten Sidenreng Rappang dapat meningkatkan profesionalitas guru PAI, baik dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, maupun kompetensi kepemimpinan.<sup>21</sup>

Hasil penelitian tersebut di atas lebih menekankan pada dampak dan kontribusi organisasi kepada anggota organisasi dan belum menyinggung tentang kontribusi anggota organisasi terhadap eksistensi dan kemajuan organisasi.

Berlian, dalam hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran, Pelaksanaan pengamatan dan penilaian terhadap rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru di Gugus III Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong, sebelumnya rencana pembelajaran guru-guru yang dinilai adalah persiapan guru mengajar sebelum diadakan kegiatan, selanjutnya sesuai dengan program kerja Gugus III Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong hasil temuan dari rencana pembelajaran guru-guru dibahas bersama-sama untuk diadakan perbaikan, setelah kegiatan KKG maka guru-guru kembali menyusun rencana pembelajaran untuk dinilai pada tahap kedua, berdasarkan hasil pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan disimpulkan terjadi perbaikan cara guru merencanakan pembelajaran. 2) Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru

---

<sup>21</sup>Syaripuddin, "Kontribusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Membangun Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kabupaten Sidenreng Rappang", *Disertasi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015)

dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran terjadi perbaikan cara guru merencanakan pembelajaran 3) Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan Kemampuan guru menilai pembelajaran, terjadi perbaikan cara guru merencanakan pembelajaran.<sup>22</sup>

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa kegiatan Kelompok Kerja Guru efektif dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran guru hal ini sudah dibuktikan dari data yang sudah diolah berdasarkan pengolahan data dari persiapan mengajar guru, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran menunjukkan kenaikan nilai secara signifikan.

Tesis Harmika mengungkap keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, menemukan integrasi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam serta upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik MTs Mursyidul Awwam Cenrana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru akan menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Mursyidul Awwam Cenrana Kabupaten Bone.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Berlian. R, "Efektifitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran (Studi Pada Kegiatan Kerja Guru Gugus III Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong)", *Tesis* (Bengkulu: 2014)

<sup>23</sup>Harmika, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik MTs Mursyidul Awwam Cenrana Kab. Bone", *Tesis*, (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015)

Tesis Baso Hilmy, menunjukkan bahwa kompetensi pedegogik guru bahasa Arab di MAN Wajo cukup memadai, karena guru memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik dan terlihat adanya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap perbedaan individual pesertadidik, merancang program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah disusun, melaksanakan penilaian hasil belajar, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian-uraian hasil penelitian tersebut, dipahami bahwa keberadaan organisasi profesi guru seperti KKG dan MGMP sangat diharapkan memberikan kontribusi aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas pembelajaran guru di kelas melalui kegiatan-kegiatan organsisasi yang bertujuan mengembangkan kompetensi guru. Namun belum menjelaskan hal-hal yang berkaitan pelaksanaan manajemen dalam organisasi tersebut sebagai kunci eksistensi sebuah organisasi, demikian juga usaha-usaha pengurus dan anggota organisasi untuk mempertahankan eksistensinya.

Tesis Baso Hilmy, menunjukkan bahwa kompetensi pedegogik guru bahasa Arab di MAN Wajo cukup memadai, karena guru memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik dan terlihat adanya kemampuan guru dalam

---

<sup>24</sup>Baso Hilmy, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wajo Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo", *Tesis*, (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015)

mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap perbedaan individual peserta.

## **F. Kerangka Teori dan Konseptual**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>25</sup> Pengertian analisis yang lain adalah suatu proses mengurai atau mengkaji konsep kedalam bagian-bagian yang lebih sederhana, sedemikian rupa sehingga struktur logisnya menjadi lebih jelas.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini analisis adalah proses mengkaji pelaksanaan program kegiatan kelompok kerja guru PAI di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang.

Dalam penelitian ini, kegiatan yang diteliti adalah mengenai kegiatan Kelompok Kerja Guru PAI di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang. KKG PAI untuk membantu pengembangan keprofesionalisme guru PAI yang diselenggarakan oleh KKG PAI.<sup>27</sup> Agar kegiatan terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan

---

<sup>25</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 37.

<sup>26</sup>Thomas Baldwin, *Analytical Philosophy*, (London: Routledge, 2000), hal. 29.

<sup>27</sup>Buku Panduan KKG PAI Kecamatan Ilir Barat Satu Kota Palembang

<sup>28</sup>Abdu Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 173

- b. Kegiatan hendaknya dilaksanakan diluar jam mengajar efektif, yaitu pada waktu liburan
- c. Jenis program kegiatan yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan kebutuhan guru PAI yang ada disekolah
- d. Harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik
- e. Harus ada tutor pembimbing atau pemateri yang ahli dibidangnya
- f. Kegiatan hendaknya dapat dukungan dari berbagai pihak.

Dalam mewujudkan program-program kegiatan, maka diperlukan manajemen dalam pendidikan. Manajemen selalu terkait dalam urusan organisasi KKG PAI. Menurut Sondang P. Siagian bahwa manajemen adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Manajemen ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penelitian.<sup>29</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah organisasi GPAI harus terdapat tiga unsur, yaitu Perencanaan, (*Planning*), Pelaksanaan (*organizing*), dan Evaluasi (*evaluating*). Perencanaan merupakan suatu proses terhadap dari tindakan yang terorganisasi untuk menjembati perbedaan antara kondisi yang ada dan aspirasi organisasi. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Perencanaan berfungsi menentukan tujuan dan prosedur dan mencapai tujuan, memungkinkan organisasi mendapat sumber daya untuk mencapai tujuan,

---

<sup>29</sup>Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial, Edisi Kedua*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 02.



memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan dan prosedur dan memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi KKG PAI serta mengatasi permasalahan apabila ada kesalahan.<sup>30</sup> Menurut Roger A. Kaufman bahwa perencanaan dalam sebuah pembelajaran berfungsi sebagai bahan acuan bagi seseorang pendidik untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.<sup>31</sup>

Dalam manajemen, pelaksanaan mencakup beberapa fungsi yang berdiri sendiri, yaitu meliputi:<sup>32</sup>

- a. *Organizing*, yaitu adanya pembagian tugas dalam setiap pelaksanaan
- b. *Staffing*, yaitu pengadaan petugas untuk menjalankan ruang lingkup kerja.
- c. *Representing*, yaitu upaya memberi peran terhadap personal yang telah ditempatkan dalam suatu jabatan.
- d. *Coordinating*, yaitu upaya mengkoordinasikan semua kegiatan yang dilaksanakan.
- e. *Directing*, yaitu memberikan pengarahan kepada setiap level dalam sebuah organisasi atau kelompok kerja.
- f. *Budgeting*, yaitu upaya pengadaan dana untuk keberlangsungan sebuah kegiatan.
- g. *Executing*, yaitu bentuk dari pelaksanaan yang direncanakan.

---

<sup>30</sup>Amin Widjaja, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.7

<sup>31</sup>Munir, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hal.1.

<sup>32</sup>K. Suhendra, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), hal.45.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan tesis ini terbagi tiga (3) bagian, yaitu bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan, halaman nota dinas pembimbing, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, kerangka teori, dan, sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teori, berisikan pengertian, dan konsep guru, Pengertian dan konsep dasar Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam, dan Efektivitas KKG PAI.

BAB III Metodologi Penelitian; jenis penelitian, tempat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, dan pengujian keabsahan data.

BAB IV Gambaran umum tempat penelitian kegiatan kelompok kerja guru di Kecamatan Ilir Barat Satu Palembang, hasil penelitian dan pembahasan, analisis penelitian. Pada bab ini yang akan dibahas adalah data hasil temuan peneliti dan analisa data: diskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran dan penutup dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bagian akhir tesis ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.